

Eksistensi Pecinta Serial Drama Thailand Boys Love di Kalangan Fujoshi dan Fudanshi di Gresik

Ricki Ageng Prasetyo¹, Arief Sudarajat²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
rickiprasetyo16040564064@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Boys Love is a genre adopted from Japanese comic/manga stories that depict relationship men and men that are humoromantic to homoerotic characters which have now morphed into a form of self-visualization in film. Boys Love is popularized by the country of Thailand where this country mixes elements of culture and norms adopted by its people so as to make an entertainment product that is in great demand throughout the world. This research is a qualitative research with Martin Heidegger's phenomenological approach. Empirically, this study explores how the existence of lovers of the series Boys Love Thailand among Fujoshi and Fudanshi in Gresik. The study took informants from members of the BL Lovers GC (Gresik Community) group in Gresik, which has 119 members. The result of the study reveals that fujoshi and fudanshi show their existence through a group chat called Gresik Community (GC). The results of the study show that fujoshi and fudanshi show their existence through a group chat called Gresik Community (GC). The existence of relations and communication can create a bond of intimacy for group members as an effort to maintain their existence. Existentialism places more emphasis on the experience of each individual so that truth is only relative.

Keywords: Boys Love; Fujoshi, Fudanshi; Existence.

Abstrak

Boys Love merupakan suatu genre yang diadopsi dari cerita komik/ manga Jepang yang menggambarkan hubungan antar sesama laki-laki dari yang bersifat humoromantis hingga homoerotis yang kini telah bermetamorfosa kedalam bentuk visualisasi diri kedalam film. Boys Love dipopuler oleh negara Thailand dimana negara ini mencampurkan unsur budaya dan norma yang dianut masyarakatnya sehingga menjadikan suatu produk hiburan yang banyak diminati hingga keseluruh belahan dunia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Martin Heidegger. Secara empiris, penelitian ini mengupas tentang bagaimana eksistensi pecinta serial Boys Love Thailand di kalangan Fujoshi dan Fudanshi di Gresik. Penelitian ini mengambil informan dari member atau anggota grup BL.Lover Gc (Gresik Community) yang terdapat di Gresik yang beranggotakan 119 anggota. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fujoshi dan fudanshi menunjukkan eksistensinya melalui grup chat bernama Gresik Community (GC). Adanya relasi dan komunikasi dapat membuat jalinan keakraban bagi grup member sebagai upaya mempertahankan eksistensinya. Eksistensialisme lebih menekankan atas pengalaman setiap individu sehingga kebenaran hanya bersifat relatif.

Keywords: Boys Love; Fujoshi, Fudanshi; Eksistensi.

1. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini sangat memungkinkan manusia hampir diseluruh dunia mudah sekali dalam bertukar informasi sampai pada level pandangan hidup dan kebudayaan yang ada. Era globalisasi saat ini sangat memungkinkan manusia hampir diseluruh dunia mudah sekali dalam bertukar informasi sampai pada level pandangan hidup dan kebudayaan yang ada. Era globalisasi saat ini sangat memungkinkan manusia hampir diseluruh dunia mudah sekali dalam bertukar informasi sampai pada level pandangan hidup dan kebudayaan yang ada.

Perkembangan teknologi dan informasi seperti lahirnya internet inilah yang menjadi pendorong utama terjadinya perkembangan zaman. Dampak dari perkembangan tersebut tentunya semakin mendorong

sektor–sektor lain sehingga menciptakan suatu ketergantungan terutama dalam sector ekonomi dan budaya. Perkembangan Globalisasi melalui media massa memberikan gerakan perubahan yang lebih cepat dalam masyarakat untuk menumbuhkan hasil kebudayaan baru. Salah satu pembentukan kebudayaan-kebudayaan baru yang cepat adalah Drama. Drama sebagai konsumsi masyarakat yang dapat diakses melalui ranah internet dengan mudah dan fleksibel. Hal ini terlihat dengan banyak munculnya negara-negara dari berbagai negara seperti Korea, China, Taiwan, dan Thailand yang memunculkan variasi genre yang berbeda-beda. Perkembangan Globalisasi yang cepat ini memunculkan inovasi dan fenomena drama bergenre same-sex (YAOI)

Perkembangan yaoi dinilai sangat cepat menyebar hal ini terbukti dengan banyaknya dari mereka yang megatasnamakan Yaoi Jepang, Yaoi Amerika, dan lain sebagainya. Ada salah seorang antropolog mengatakan bahawasanya yaoi merupakan suatu produk persilangan antara dua budaya tabu yang cukup universal yakni homoseksualitas dan juga kebebasan atas ekspresi seksual.

Yaoi sendiri merupakan istilah yang mengacu pada genre dengan penggambaran suatu hubungan yang terjalin antara laki – laki dengan laki – laki yang bersifat homoromantis hingga homoerotis. Sejarah dari Yaoi sendiri berasal dari jepang yang pertama kali sekitar tahun 1970-an yang digambarkan melalui fiksi dari anime atau bahkan manga. Pada mulanya istilah yaoi ini berisikan suatu hal yang didalamnya mengandung humor dan dianggap aneh yang kemudian mengacu sampai kepada materi homoseksual yang digambarkan dengan gamblang dan jelas secara seksual yang dianggap sebagai terlihat dengan munculnya berbagai drama-drama yang memiliki genre yang semakin bervariasi

Populernya genre yaoi yang terus meningkat hingga saat ini membuat perkembangan yaoi yang pada awalnya hanya diilustrasikan melalui fiksi saat ini mengalami metamorfosa ke dalam bentuk film. Perkembangan Drama genre Boyslove yang cukup strategis membuat negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk bersaing dan salah satunya yang populer adalah Thailand.

Kepopuleran drama boys love Thailand menjadikan pasar utama dalam dunia perfilman yang menunjukkan identitas dari negara tersebut. Tentunya hal ini merujuk pada semakin banyaknya peminat dan pencinta drama boys love itu sendiri. Bahkan peminatnya saat ini bukan hanya masyarakat Thailand sendiri akan tetapi sudah mencakup level yang sangat luas hampir diseluruh dunia. Lahirnya boys love ini yang kemudian melahirkan istilah – istilah baru bagi para pecintanya dengan memaknakan dirinya sebagai identitas fujoshi dan fudanshi. Pemberian istilah fujoshi sendiri ditujukan bagi perempuan pecinta drama boys love. Sedangkan fudanshi ditujukan bagi laki – laki yang menggemari serial drama boys love tersebut.

Drama boys love besutan Thailand mendapatkan perhatian dan popularitas di Indonesia pada awal tahun 2020. Karena sangat suksesnya, film dan serial BL tersebut bahkan bisa melampaui kepopuleritasan K-Pop pada saat itu. Menurut data yang diperoleh disebut-sebut ada beberapa serial bergenre BL di Netflix yang mendapatkan rating tinggi dan digandrungi masyarakat global. Seperti; 2gether the series (2020), The Shipper (2020), Love By Change (2020), TharnType the Series (2019), Love Sick the Series (2014), SOTUS the Series (2016), Sweet Boy (2016), Great Man Academy (2019).

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyaknya peminat akan drama boys love Thailand ini. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin mudahnya mereka dalam memperoleh dan mengakses serial drama boys love. Bukti semakin mudahnya mereka memperoleh dan mengakses drama boys love Thailand ini dapat dilihat dari banyaknya video yang beredar baik di melalui media Instagram, Facebook, YouTube.

Ditahun 2020 ditandai sebagai boomingnya BL di Indonesia. Bahkan dari beberapa serial tersebut begitu viral di media social Indonesia selama penayangan di Tahun 2020 dengan memunculkan tagar *#2gethertheseries* dengan cepat naik ke puncak daftar tren media sosial Twitter di Indonesia selama periode ini. Belum lagi salah satu actor dari serial drama 2gether the series ini yang bernama Sarawat yang diperankan oleh Bright Vachirawit didaulat menjadi duta program bimbingan belajar ternama di Indonesia yaitu Ruangguru dan diperkenalkan sebagai actor yang berperan di serial BL 2gether. Kedatangannya pun menarik banyak penonton khususnya para remaja dan anak muda dalam negeri. Disisi lain jika membahas tentang BL di Indonesia, sebenarnya di Indonesia sendiri sudah memiliki sederet film-film dan serial drama yang membahas topik yang bersifat sensitive ini. Sebut saja Sanubari Jakarta (2019), CONQ (2014), Kucumbu ubuh Indahku (2019), dan Dear to Me (2021) yang dibandingkan dengan serial Thailand, membutuhkan perhatian lebih, terutama di kalangan remaja Indonesia. Bahkan, film-film tersebut kerap memenangkan penghargaan didalam maupun luar negeri.

Perkembangan boys love di Indonesia sendiri sebenarnya telah menjelma sejak 1 dekade terakhir. Namun sangat disayangkan, film-film tersebut sulit diakses oleh publik akibat penyensoran oleh otoritas sensor Indonesia. Selain itu, dari pihak (KPI) atau Komisi Penyiaran Indonesia pernah mengeluarkan surat edaran yang melarang penayangan acara tentang hubungan sesama jenis, bahkan hanya adegan berpelukan saja tidak boleh ditayangkan di publik. Indonesia sebagai negara yang masih memegang nilai-nilai agama yang masih kental. Sudah pastinya menganggap serial drama boys love merupakan hal yang aneh bahkan melenceng dari norma-norma yang ada dimasyarakat. Ditambah lagi cerita setiap adegan dalam drama boys love kini semakin menampilkan adegan homoseksualitas yang eksplisit bahkan kearah pornografi. Namun demikian kenyataannya sangat mudah sekali untuk kita memperoleh film tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semakin mudahnya dalam mengakses konten-konten berbau boys love lewat media massa baik Instagram, Facebook, Telegram dan juga YouTube. Bahkan tidak sedikit diluar sana menjadikan tontonan boys love sebagai peluang bisnis dengan mereupload kembali drama boys love yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tidak hanya sampai disitu mereka juga menyediakan situs-situs untuk join account berbayar hanya untuk mengakses tontonan film boys love.

Sangat berbeda dengan negara Thailand dimana LGBT dan perilaku homoseksual bukanlah suatu hal yang aneh bagi mereka. Bahkan pernikahan sesama jenis dilegalkan dan diakui di negara tersebut. Tentunya hal ini memberikan dampak atas kemajuan dan perkembangan boys love disana. Sangat berbanding terbalik dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat kita yang memegang adab ketimuran. Banyak dari masyarakat kita yang bahkan masih sangat kental akan nilai – nilai agama yang dijunjung. Salah satunya yaitu Gresik yang memiliki julukan “kota santri”. Identitas Gresik sebagai kota santri ini didasarkan akan penerapan nilai-nilai luhur keislaman yang di selaraskan dengan budaya religi yang masih dilakukan masyarakatnya. Meskipun secara geografis Gresik bersebelahan dengan kota Surabaya akan tetapi secara adat dan corak masyarakatnya berbeda dimana Surabaya merupakan salah satu kota besar yang mungkin perilaku LGBT sudah biasa dijumpai. Sedangkan di Gresik sendiri perilaku gay dan homoseksual masih menjadi hal yang dinilai sangat buruk dan berdosa. Perbedaan inilah yang menimbulkan sebuah pertanyaan dibenak kita semua, apa yang membuat tayangan boys love semakin hari semakin banyak pecintanya.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi dari para fujoshi dan fudanshi melakukan interaksi. Selain itu, penelitian ini akan meninjau kembali dan lebih lanjut dari interaksi-interaksi yang tidak dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana eksistensi para penggemar boyslove dan bagaimana cara berkomunikasi dan perkembangannya.

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang serupa terkait topik yang membahas tentang Homosexual, LGBT dan sebagainya. Widya Azuraa (2019) Ia meneliti tentang bagaimana cara berkomunikasi pecinta film boys love pada kaum LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang isinya menunjukkan bahwasannya kehadiran film boys love ini mempunyai peran bagi penyatuan kaum LGBT terutama di Indonesia [6].

Dalam penelitian ini menampilkan bagaimana para pecinta boys love drama berinteraksi dan berkomunikasi dibelakang public agar tidak diketahui keberadaannya baik melalui media sosial *Whats.Apps* maupun *Facebook*. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwasannya dari media sosial tersebut mereka akan membentuk suatu perkumpulan atau grup pecinta drama boys love yang dimana dengan keberadaan dari grup tersebut dapat digunakan untuk sarana bergaul dan membuka diri mereka secara bebas.

Dewi Nur Tadzakaroh (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis (Studi Komunitas *Fujoshi* di *Facebook*). Penelitian ini membahas mengenai pengekspresian dukungan sesama jenis melalui komik (*manga*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan analisis menggunakan teori performativitas Judith Butler. Dari hasil laporan penelitian itu menunjukkan komik sebagai sarana panggung pertunjukan penggambaran cerita sesama pria yang dikategorikan dalam komik *boys love*. Dari penggemar komik *boys love* tersebut membentuk suatu komunitas online yang mereka namai dengan sebutan *fujoshi* FNS. Melalui komunitas inilah memunculkan beragam intepretasi mengenai homosexual di era baru saat ini yang mencoba untuk mencairkan batasan homonormatif dan heteronormatif didalam masyarakat.

Pada penelitiannya Nyoman Sujana (2018) THE EXISTENCE OF THE LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER (LGBT) COMMUNITY IN THE PERSPECTIVE OF A STATE BASED ON PANCASILA. Penelitian yang mengupas dilematisnya keberadaan dari komunitas LGBT di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang didasarkan pada model penelitian hukum empiris. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya keberadaan LGBT di Indonesia tidak dapat dihindari keberadaannya, karena mereka sama-sama warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tindakan deskriminasi secara ekonomi, hukum dan politik merupakan pelanggaran kemanusiaan, solusi mencegah implikasi negative LGBT dengan pemahaman moral dan juga norma - norma yang sesuai dimasyarakat.

Skripsi Andita Putri Ghassani yang berjudul Korelasi Motif Penggunaan Facebook dengan Kepuasan Mengakses Konten Boys Love dikalangan Fujoshi (2018). Penelitian ini menjelaskan Facebook sebagai penyedia segala konten didalamnya serta dapat dijadikan pemersatu kegemaran yang sama yakni konten *boys love* bagi para *fujoshi*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe eksplanatif asosiatif yang berkonsentrasi pada paradigma positivisme. Teori yang digunakan yaitu teori uses and gratifications. Penelitian ini melihat hubungan dan motif yang mendasari dari penggunaan media sebagai alat pemuas mengakses konten *boys love*. Hasil yang didapat menunjukkan adanya hubungan antara (X) motif dan (Y) kepuasan dengan kolerasi yang menunjukkan angka sebesar 0,689 yang dapat ditarik bahwasannya kekuatan hubungan yang normal atau cukup dan hubungan yang positif.

Al Islaniyah (2018) *KONSTRUKSI IDENTITAS FUJOSHI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KASUS KOREAN LOVERS DI SURABAYA)*. Penelitian ini menitik fokuskan bagaimana cara Korean lovers Surabaya dalam melakukan aktivitasnya di media sosial Instagram dalam mengkontruksikan diri mereka sebagai wanita penggemar *boys love*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori teori new media dan konstruktivisme. Korean Lovers membagi 3 tahapan dalam mengkontruksikan diri sebagai fujoshi melalui, pengamatan sesuatu hal yang berhubungan dengan yaoi, adanya ketertarikan dan rasa ingin mengekspresikan diri, tindakan atau aksi dengan memanfaatkan fitur-fitur di instagram seperti membuat akun, menyukai, membagikan foto sampai bertukar pesan melauai *direct message* [7].

B. Fenomenologi Eksistensialisme M. Heidegger

Fenomenologi berasal dari dua kata dasar yaitu fenomena dan logos. Fenomena diartikan sebagai sesuatu yang terjadi dan telah mengakar di masyarakat, serta *logos* diartikan sebagai sebuah ilmu. Hal ini disimpulkan bahwasanya fenomenologis diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang tampak di masyarakat [8].

Tokoh Heidegger mengkateogrikan mengenai fenomenologisnya sebagai salah satu bagian dari hermeneutika. Hal yang paling mencolok dari pemikirannya adalah eksistensialisme. Eksistensi berasal dari “existensi” dari akar kata “existence” atau “exist”. Dalam bahasa Latin kata “Exist” berarti ex, keluar “sistare” berarti berdiri. Hal ini dapat diartikan bahwasanya eksistensialisme merupakan sesuatu yang keluar dari apa yang telah umum. Namun definisi sebenarnya dari Eksistensialisme semua pihak memiliki dasar penafsiran yang berbeda-beda karena hal tersebut tergantung pada konteks eksistensi itu sendiri.

Eksistensialisme Heidegger melihat in der welt sein atau sesuatu yang nampak di dunia secara nyata. Dari hal ini Heidegger menafsirkan bahwasanya apa yang ada di dunia adalah telah terikat dengan sebuah keakraban, komitmen, kebersamaan antara manusia dengan lingkungan dan budaya yang telah dibentuk [1].

Heidegger berpendapat bahwasanya pengetahuan bukan berasal dari sebuah paham pragmatis yang diajarkan melalui metode-metode ilmiah. Pengetahuan-pengetahuan tersebut lahir karena manusia itu sendiri dan semua bebas bertanggung jawab atas pengetahuan yang telah dibuatnya.

Eksistensialisme berkeyakinan bahwasanya setiap orang memiliki keunikan sendiri dalam hal kebebasan manusia. Namun bukan berarti setiap pengetahuan dibentuk tidak mempertimbangkan dari kesalahan dan kebenaran yang terjadi tetapi eksistensialisme menilai semua kebenaran hanyalah bersifat relatif. Dalam hal ini setiap orang mengatakan kebenaran pengetahuan merupakan murni kebebasan seseorang tersebut dalam meyakini pengetahuannya yang telah dibuat.

C. Drama Boyslove

Boyslove Drama merupakan salah satu variasi bentuk dari banyaknya bentuk genre yang dinikmati di kalangan masyarakat. Namun, drama ini berbeda dengan cerita cinta yang biasanya diperankan oleh laki-laki dan perempuan.

Boyslove drama adalah genre drama yang menceritakan asmara cinta sejenis antara laki-laki dan laki-laki yang akhir-akhir ini digandrungi oleh banyak penggemar. Meskipun boyslove drama diidentikkan dengan komunitas LGBT tetapi drama ini terbukti memiliki perkembangan yang sangat signifikan di kalangan pemuda.

Boyslove drama berbeda dengan YAOI yang juga sama-sama menceritakan percintaan sejenis, namun arah boyslove lebih menceritakan cerita romantis dan soft. Yaoi sendiri lebih mengarah ke percintaan sesama jenis yang sangat vulgar.

Banyak boyslove drama tersebar di media sosial yang berasal dari berbagai negara seperti salah satunya yang populer adalah Thailand Boyslove. Drama boyslove dari Thailand sangat menggeliat pesat dikarenakan dukungan aplikasi-aplikasi streaming yang dapat dijangkau oleh kalangan pemuda seperti "Line TV" [2].

Terlepas dari drama boyslove yang merupakan percintaan sesama jenis antara laki-laki dan laki-laki namun drama ini tidak terlepas dengan unsur dominan dan pasif yang biasa disebut **seme** dan **uke**. **Seme** diartikan sebagai yang dominan atau berperan sebagai cowok dalam hubungan sesama jenis. Seme digambarkan sebagai peran yang gagah, tampan, cool, dan maskulin layaknya cowok normal. Sementara uke diartikan sebagai pasif yang digambarkan layaknya perempuan dalam hubungan sesama jenis. **Uke** digambarkan sebagai laki-laki yang cantik, kalem, santun, dan memiliki karakter yang tidak jauh berbeda seperti karakter perempuan dalam hubungan pada umumnya.

D. Fujoshi dan Fudanshi

Kemajuan drama boyslove dari Thailand dengan cerita apik serta akses yang dijangkau membuat bermunculan fanatic-fanatik fans yang layaknya penggemar K-Pop. Fans-fans tersebut biasanya membentuk sebuah komunitas dan biasanya mereka menyebut dirinya sebagai Fujoshi dan Fudanshi [3].

Fujoshi merupakan sebutan bagi mereka khususnya perempuan dalam fandom penggemar Boys Love. Aoyama (2009) menjelaskan fujoshi (*rotten girl*) digambarkan sebagai perempuan busuk atau wanita yang rusak. Istilah Fujoshi sendiri sebenarnya istilah yang diartikan sebagai suatu tindakan yang sifatnya merendahkan atau menghina para kaum perempuan penyuka kisah yang mengarah pada hubungan sesama laki – laki.

Sedangkan untuk penggemar Boys Love bagi para lelaki disebut sebagai Fudanshi. Sama halnya dengan fujoshi bagi para Fudanshi sendiri sangat menikmati dari setiap peran dan kisah – kisah yang digambarkan antara sesama laki – laki. Banyak sekali ditemui cap untuk Fudanshi ialah seorang gay. Sebenarnya tidak semua Fudanshi dikatakan sebagai seorang gay. Kerena banyak dari mereka juga hanya suka melihat dan menikmati interaksi – interaksi dari setiap karakter yang diperankan tanpa mengimajinasikan di dunia nyata.

3. Metode penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. karena disini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif serta melihat bagaimana eksistensi penggemar para boyslove drama yang mulai terbuka dari apa yang menjadi kesukaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena bisa mengeksplorasi temuan data secara lebih mendalam dan menyeluruh [9]. Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Eksistensialisme M. Heidegger. Heidegger melihat eksistensialisme merupakan bentuk dari subjektifitas manusia dalam membentuk ilmu pengetahuan mereka [10]. Dalam hal ini bukan berarti otomatis bahwasanya sebuah pengetahuan tidak mempertimbangan kesalahan atau kebenarannya, namun eksistensialisme lebih menekankan bahwasanya kebenaran itu bersifat relatif. Hal ini berarti bahwasanya ilmu pengetahuan dibuat atas dasar tanggung jawab individu yang meyakini dari kebenaran ilmu pengetahuannya sendiri [10].

Informan pada penelitian ini adalah para fans boyslove yang tergabung pada grup di Gresik. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria

inklusi dan eksklusif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diambil dari wawancara yang dilakukan, sementara data sekunder merupakan data pendukung sebagai penguat penelitian ini dengan memanfaatkan referensi seperti skripsi, tesis, dan jurnal [11]. Dalam teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis data dari Miles Huberman yang dilakukan dengan tiga tahapan. Ketiga tahap tersebut antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Eksistensi Penggemar Boyslove di Gresik

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan hak kebebasan dalam menikmati suguhan drama memunculkan keberanian para penggemar boyslove dalam menunjukkan jati dirinya.

Para Penggemar boyslove membentuk sebuah grup sebagai cara bentuk mereka berkomunikasi dan menunjukkan bahwasanya boyslove drama juga merupakan bagian dari tontonan yang sama seperti pada umumnya. Hal ini ditunjukkan oleh para penggemar Boyslove menunjukkan eksistensinya dengan membentuk sebuah grup melalui media sosial dengan nama “GC” atau *Gresik Community*. GC dibentuk pada tahun 2020 dengan beranggotakan hingga saat ini berjumlah 119 anggota. Grup GC dibentuk karena atas dasar kesukaan dan fanatisme fans terhadap pemain drama boyslove itu sendiri.

Sejak dibuat pada tahun 2020, Grup GC masih eksis hingga sekarang dengan kepercayaan member dalam mempertahankan grup ini dengan baik. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh para penggemar dalam meramaikan dari grup GC ini.

Keunikan pertama adalah para penggemar mengadakan event khusus dalam menjalin kedekatan para member yaitu Kuis “Seberapa Seme dan Ukekah anda?”. Event ini berupa formulir yang dibagikan oleh salah satu member yang berisikan beberapa pertanyaan mengenai seme (cowok dominan) dan uke (cowok pasif). Formulir-formulir dibagikan dan diisi oleh para member dan jika ada sesuatu yang unik maka member tersebut akan diberikan peluang untuk bercerita di grup mengenai jawabannya mengenai seberapa seme dan ukenya member tersebut. Event seperti ini ditujukan agar grup tetap ramai dan memberikan banya keunikan dan tidak sekedar grup yang monoton.

Kedua adalah share merchandise. Sebagai member yang terobsesi dengan drama boyslove tentunya semua tidak terlepas dengan adanya merchandise dari setiap idola. Para member berbagi link merchandise grup idola dan salah satunya yang terkenal pernah ada di iklan Indonesia. Para member saling berbagi link pembelian dan lain-lain dan hal itu mempermudah para member dalam mendapatkan merchandise yang mereka inginkan. Maka hal itulah yang menjadi poin penting alasan setiap member saling aktif dalam mengembangkan grup agar event-event seperti ini dapat mudah dicari.

Ketiga adalah update drama. Tidak lain grup ini dibuat karena update dramanya. Update drama ini akan selalu diperbaharui setiap waktu melalui pembagian video yang mempermudah member untuk mendapatkan drama yang diinginkan tanpa keluar biaya sedikitpun. Hal inilah juga menjadi salah momen bagi member untuk memperluas anggota dengan memberikan update drama yang mudah dijangkau tidak hanya member tapi juga semua pihak yang menyukai hal yang berbau boyslove.

B. Boyslove drama sebagai suatu kebebasan dan produk hiburan

Heiddeger menitik beratkan fenomenologi sebagai salah satu bentuk keunikan tersendiri dari setiap individu dalam menciptakan sebuah keselarasan dengan, lingkungan dan budayanya.

Penggemar Boyslove yang terafiliasi pada grup GC merupakan hasil dari setiap member dalam membentuk sebuah keyakinan dan menemukan sebuah kebebasan yang tidak temukan pada hal lain.

Dari pemaparan salah satu responden menunjukkan bahwasanya dengan adanya boyslove grup, dirinya secara personal telah menemukan sebuah komunitas yang cocok dan dari situ responden berkeyakinan bahwasanya menjadi penggemar boyslove adalah merupakan bentuk kebebasan dan hanya hiburan semata.

Responden yang lain mengungkapkan grup GC hanya sebagai grup kelompok yang saling berbagi kesamaan dan kesukaan dan hal itu merupakan salah satu bagian dari kehidupan member. Menurut responden hal itu normal dan para member bisa melakukan apa saja yang mereka lakukan seperti bagi-bagi merchandise atau share-share barang idola dan disitulah titik dari kehidupan member di grup GC ini

Eksistensialisme tidak melihat suatu fenomena dari benar dan salahnya suatu fakta sosial, sehingga Eksistensialisme lebih menekankan atas pengalaman setiap individu sehingga kebenaran hanyalah relatif.

Para penggemar boyslove dalam grup GC menunjukkan eksistensinya melalui grup karena atas dasar pengalaman anggota yang menilai bahwasanya sebuah drama itu hanyalah sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan produk hiburan dan bukan bentuk salah satu penyimpangan yang menjadi stigma di masyarakat selama ini.

Menjadi penggemar boyslove tidak berbeda dengan penggemar K-Pop pada umumnya. Penggemar Boyslove memiliki cara tersendiri dan menunjukkan setiap individu atau grup memiliki kenuikan tersendiri dalam melakukan suatu hal. Mereka melakukan aktivitas seperti pembelian merchandise merupakan bentuk cinta dan terhiburnya setiap member terhadap idola boyslovenya. Dan dari situlah grup GC sebagai grup boyslove dalam menunjukkan keberadaannya sebagai bentuk kebebasan dalam menyukai sesuatu yang lain..

C. Boyslove drama sebagai bentuk sarana komunikasi dan keakraban

Heidegger melihat fenomenologi sebagai *in der welt sein* (ada dalam dunia) yang melihat manusia menunjukkan keterikatan antara satu lainnya. Hal ini merupakan dasar pembentukan dari Grup GC itu sendiri [5].

Grup GC sebagai bentuk grup yang dibuat oleh para member yang memiliki kesamaan kesukaan atas drama boyslove sendiri. Hal inilah menjadi salah satu poin utama dari eksistensi dari grup GC sebagai sarana komunikasi dan keakraban dari member itu sendiri. Salah satu responden member grup DC memaparkan bahwasanya Grup GC karena dasarnya adalah sebagai mempermudah komunikasi dan sebagai tempat untuk menunjukkan sebuah keakraban antara satu dan lainnya. Dengan adanya Grup DC komunikasi akan lebih mudah dilakukan tanpa canggung dan harus memilih kata-kata yang tepat sebelum bercakap. Lain halnya ketika individu membicarakan hal ini di grup besar tentunya akan ada rasa canggung dan tentunya setiap orang belum tentu menerima dari apa yang grup kita sukai selama ini.

Grup GC sebagai media yang mempermudah menjalin relasi antara satu member dengan lainnya. Hal ini tentu juga sangat memberikan keuntungan bagi individu dalam menjalankan kehidupan dengan dikelilingi seseorang yang memiliki kesukaan yang sama. Dengan adanya relasi yang kuat dan komunikasi yang intens hal ini akan membuat jalinan keakraban bagi grup member itu sendiri dalam mempertahankan eksistensinya.

5. PENUTUP

Dari hasil temuan data yang di temukan mengenai eksistensi pecinta serial drama Boyslove bagi kalangan fujoshi dan fudansi di Gresik. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pecinta drama Boys love menunjukkan eksistensinya melalui grup Bl.Lover Gc atau yang disebut (Gresik Community). Berdasarkan hasil temuan data dan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan mengenai garis besar hasil yang didapatkan:

1. Para penggemar boyslove dalam grup GC menunjukkan eksistensinya melalui grup karena atas dasar pengalaman anggota yang menilai bahwasannya sebuah drama itu hanyalah sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan produk hiburan dan bukan bentuk salah satu penyimpangan yang menjadi stigma di masyarakat selama ini.
2. Dengan adanya relasi yang kuat dan komunikasi yang intens hal ini akan membuat jalinan keakraban bagi grup member itu sendiri dalam mempertahankan eksistensinya.
3. Eksistensialisme tidak melihat suatu fenomena dari benar dan salahnya suatu fakta sosial, sehingga Eksistensialisme lebih menekankan atas pengalaman setiap individu sehingga kebenaran hanyalah relatif.

Jika ditarik berdasarkan state of art diatas, maka peneliti menulis penelitian ini ingin melihat kembali eksistensi pecinta drama boys love dikalangan fujoshi dan fudanshi di Gresik. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya drama boys love saat ini menjadi sebuah drama yang sangat populer yang kemudian melahirkan peminat dan pecinta dari drama tersebut. Bahkan di Indonesia sendiri yang notabene masyarakatnya masih berpegang teguh pada norma–norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat juga memiliki pecinta drama boys love yang dapat dikatakan tidak sedikit.

Daftar Pustaka

- [1] Fuad Hasan. (2018). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Dunia Pustaka Jaya.
- [2] Fitriani, Y. 2017. Analisis pemanfaatan nberbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma-Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19 (2), 148-152.
- [3] Detik.com, “Thailand Antara Seks Gender dan Kehidupan Religius”. Diakses pada 12 Januari 2023. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4404284/thailand-antara-seks-gender-dan-kehidupan-religius>.
- [4] Hakim, Atang Abdul, dan Beni Ahmad Saebani, 2020, *FILSAFAT UMUM DARI METODOLOGI SAMPAI TEOFILOSOFI*. Bandung: Pustaka Setia.
- [5] G.Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi ke VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [6] Azuraa, W. 2019. Boy Love (Komunikasi Pecinta Film Boys LOve). *Voxpop*, 1 (1), 13-23.

- [7] Kristanto, A.B.D., & Alie, A. 2019. Studi Fenomenologi Tentang Laki – Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology*. 1(1), 58-69.
- [8] Nugroho, Ari Cahyo. 2014. FENOMENOLOGI DALAM PANDANGAN MARTIN HEIDEGGER. Jakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika.
- [9] Sugiono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. ALVABETA
- [10] D. Tjahyadi, O. S. (2016). Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 51–63. <https://doi.org/10.22146/Jf.3515> Wahid, Abdurrahman “Integration of Pesantren and School.” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Vol. 4, no. 1(2022):9.
- [11] Wirawan, Bagus Ida. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Prenadamedia Group.